

Manajemen Dakwah DKM Al-Ibtidaa dalam Program ‘Murokkaz Al-Quran’ di Kelurahan Pasirlayung

Halwa Humayra *

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

halwahumayra0@gmail.com

Abstract. The Murokkaz Al-Quran program is an initiative of the Al-Ibtidaa Islamic Community Council (DKM Al-Ibtidaa) to increase community interest in studying the Quran. Despite receiving a positive response, its implementation still faces obstacles in managerial aspects that affect the program's effectiveness. This study aims to analyze the DKM Al-Ibtidaa's da'wah management in the Murokkaz Al Quran program, including planning, organizing, directing, coordinating, and evaluating. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results show that the program planning is carried out systematically, but is not yet equipped with a budget and benchmarks for success. The organization runs well with a clear structure, participatory and communicative direction, and coordination is quite solid although documentation is still minimal. Supervision is carried out routinely, but is not accompanied by an adequate feedback system and documentation. Overall, this program is running quite well but still requires improvements in the managerial aspect.

Keywords: *Da'wah Management, DKM Al-Ibtidaa, Murokkaz Al-Quran.*

Abstrak. Program Murokkaz Al-Quran merupakan inisiatif DKM Al-Ibtidaa untuk meningkatkan minat masyarakat dalam pembelajaran Al-Quran. Meskipun mendapatkan respons positif, pelaksanaannya masih menghadapi kendala dalam aspek manajerial yang memengaruhi efektivitas program. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen dakwah DKM Al-Ibtidaa dalam program Murokkaz Al-Quran, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program dilakukan secara sistematis, namun belum dilengkapi dengan anggaran dan tolok ukur keberhasilan. Pengorganisasian berjalan baik dengan struktur yang jelas, pengarahan bersifat partisipatif dan komunikatif, serta pengkoordinasian cukup solid meski dokumentasi masih minim. Pengawasan dilakukan secara rutin, tetapi belum disertai sistem umpan balik dan dokumentasi yang memadai. Secara keseluruhan, program ini berjalan cukup baik namun masih memerlukan penyempurnaan pada aspek manajerial.

Kata Kunci: *Manajemen Dakwah, DKM Al-Ibtidaa, Murokkaz Al-Quran.*

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan ruh dari gerakan Islam yang bertujuan untuk membimbing umat menuju jalan kebenaran. Secara etimologis, kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab yang berarti ajakan, seruan, atau undangan. (Abdullah, 2010) Dalam konteks ilmu dakwah, istilah ini merujuk pada metode dan strategi untuk menyampaikan ajaran Islam kepada manusia secara efektif agar mereka memahami, menerima, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Pimay & Savitri, 2021)

Masjid merupakan salah satu institusi terpenting dalam sejarah peradaban Islam. Fungsinya tidak terbatas pada tempat ibadah semata, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan pembinaan sosial masyarakat. Namun, dalam realitas kehidupan modern, terutama di lingkungan perkotaan, peran masjid sebagai pusat dakwah menghadapi tantangan yang signifikan. Pola hidup masyarakat yang sibuk, menurunnya minat terhadap kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif, serta kurangnya pengelolaan program yang profesional menyebabkan banyak kegiatan dakwah di masjid kurang diminati dan kehilangan daya tariknya.

Dakwah, sebagai inti dari misi Islam, membutuhkan ruang dan wadah yang mampu menampung serta menyalurkan aktivitas keagamaan secara terstruktur. Dalam hal ini, masjid memainkan peran sentral sebagai basis utama gerakan dakwah. Sejak masa Rasulullah, masjid tidak hanya digunakan untuk shalat berjamaah, tetapi juga menjadi tempat berkumpulnya umat, berdiskusi, belajar, hingga menyusun strategi sosial-keagamaan. Nilai historis inilah yang menjadikan masjid bukan sekadar tempat ibadah ritual, melainkan pusat kehidupan umat yang menyatu dengan semangat dakwah.

Masjid merupakan salah satu institusi terpenting dalam sejarah peradaban Islam. Fungsinya tidak terbatas pada tempat ibadah semata, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan pembinaan sosial masyarakat. Namun, dalam realitas kehidupan modern, terutama di lingkungan perkotaan, peran masjid sebagai pusat dakwah menghadapi tantangan yang signifikan. Pola hidup masyarakat yang sibuk, menurunnya minat terhadap kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif, serta kurangnya pengelolaan program yang profesional menyebabkan banyak kegiatan dakwah di masjid kurang diminati dan kehilangan daya tariknya.

Di tengah dinamika kehidupan yang semakin kompleks, masjid kerap kali tidak lagi menjadi titik temu utama masyarakat sebagaimana dahulu. Kehidupan yang serba cepat dan individualistik membuat banyak orang lebih memilih aktivitas yang praktis dan instan, termasuk dalam hal keagamaan. Akibatnya, kegiatan dakwah yang digelar di masjid—yang semestinya menjadi ruang refleksi, edukasi, dan penguatan nilai—sering kali hanya dihadiri segelintir jamaah. Padahal, kebutuhan spiritual masyarakat tetap ada, hanya saja cara mereka merespons dan mencarinya sudah berubah. Tantangan inilah yang perlu dijawab oleh para pengelola masjid melalui pendekatan yang lebih adaptif, kreatif, dan relevan dengan kondisi zaman.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan cara pandang baru dalam memaknai fungsi dakwah di masjid. Dakwah tidak harus selalu dikemas dalam bentuk ceramah formal atau kajian rutin yang kaku. Di era sekarang, pendekatan yang lebih inklusif, dialogis, dan kontekstual sangat dibutuhkan. Masjid bisa menjadi ruang yang menyenangkan bagi berbagai kalangan anak muda, ibu rumah tangga, pekerja, hingga lansia dengan menyediakan program-program yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Menjawab tantangan tersebut, DKM Al-Ibtidaa yang berlokasi di Kelurahan Pasirlayung, Kota Bandung, menggalang sebuah inovasi program dakwah komunitas bernama Murokkaz Al-Qur'an. Program ini menjadi bentuk alternatif yang menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pembelajaran Al-Qur'an yang lebih terstruktur, singkat, dan mendalam. Seiring berjalannya waktu, program ini berhasil menarik antusiasme peserta dari berbagai kalangan, mulai dari remaja, mahasiswa, hingga ibu rumah tangga. Namun demikian, walaupun program ini berjalan rutin dan mendapatkan respons positif, belum ada kajian akademik yang menelusuri bagaimana proses manajerial dalam pelaksanaan program tersebut dilakukan oleh pihak DKM.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini meliputi bagaimana pelaksanaan manajemen dakwah dalam program Murokkaz Al-Qur'an oleh DKM Al-Ibtidaa, khususnya dalam lima fungsi utama manajemen menurut teori Henri Fayol, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan. Fokus penelitian diarahkan untuk menjawab bagaimana proses perencanaan program disusun, bagaimana struktur organisasi dan pembagian peran dilakukan, bagaimana pengarahan dan gaya kepemimpinan diterapkan selama program berlangsung, bagaimana

pola koordinasi antar pengurus dibangun, serta bagaimana pengawasan dan evaluasi dilakukan terhadap jalannya program.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dakwah oleh DKM Al-Ibtidaa dalam program Murokkaz Al-Qur'an. Tujuan ini berangkat dari kebutuhan akan praktik manajerial yang sistematis dalam pelaksanaan program dakwah di tingkat komunitas agar program yang dijalankan tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi juga memiliki arah, evaluasi, dan kesinambungan.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu manajemen dakwah, khususnya dalam penerapan teori manajemen klasik pada konteks program berbasis masjid. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi bagi pengelola masjid, lembaga keislaman, maupun komunitas dakwah lainnya dalam menyusun dan mengelola program keagamaan yang lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

Penelitian ini merujuk pada teori manajemen klasik dari Henri Fayol sebagai kerangka analisis utama. Fayol membagi fungsi manajemen menjadi lima, yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan. (Burhanudin et al., 2019) Kelima fungsi ini digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi dan memahami kualitas pelaksanaan manajemen program Murokkaz Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada berbagai studi sebelumnya yang menekankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam kegiatan dakwah. Salah satunya adalah penelitian oleh Nursalim (2021) yang menunjukkan bahwa keberhasilan program pembinaan keagamaan di masjid sangat dipengaruhi oleh koordinasi dan perencanaan yang matang.

Dengan demikian, penelitian ini hadir sebagai respon terhadap kebutuhan untuk menghadirkan praktik manajemen dakwah yang lebih profesional, terstruktur, dan berbasis nilai-nilai Islam, khususnya melalui studi kasus program Murokkaz Al-Qur'an yang dijalankan oleh DKM Al-Ibtidaa.

B. Metode

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder yang digunakan secara bersamaan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai pelaksanaan manajemen dakwah dalam program Murokkaz Al-Qur'an oleh DKM Al-Ibtidaa. Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari responden atau pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian. (Prabunda, 2006) Data ini dihimpun melalui interaksi langsung dengan narasumber seperti pengurus DKM penyelenggara program, peserta kegiatan, serta individu lain yang turut berkontribusi dalam pelaksanaan program tersebut. Sebagai sumber utama, data primer memberikan informasi faktual yang mencerminkan realitas lapangan secara aktual dan mendalam.

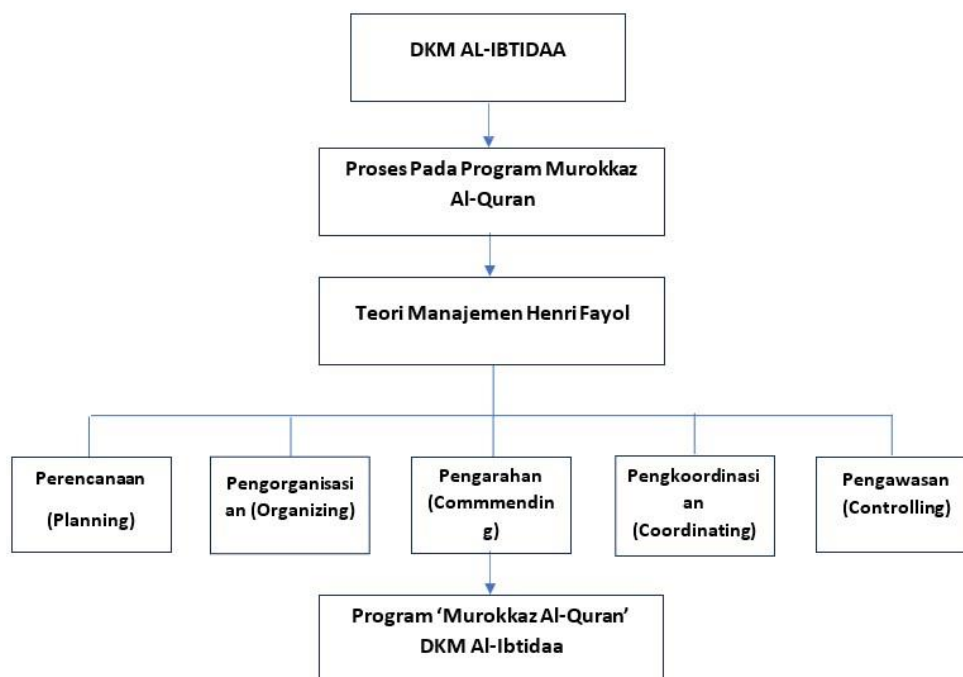
Sementara itu, data sekunder digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer. (Sugiyono, 2008) Menurut Hasan, data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya (Hasan, 2002)

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kategori penelitian kualitatif. Pendekatan ini menggunakan metode kualitatif, yakni metode yang menghasilkan data deskriptif berupa narasi tertulis atau lisan dari narasumber, serta pengamatan terhadap perilaku yang diteliti. (Moleong, 2004) Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai implementasi manajemen dakwah dalam Program 'Murokkaz Al-Quran' yang diselenggarakan oleh DKM Al-Ibtidaa. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dan dinamika manajerial secara kontekstual berdasarkan data lapangan yang diperoleh secara langsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Syarifuddin, 2011). Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas program 'Murokkaz Al-Quran'. Observasi dilakukan guna menggambarkan perilaku objek secara menyeluruh, memahami maknanya, atau sekadar mengetahui peristiwa yang terjadi (Eko Murdiyanto, 2020).

Teknik wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang belum diketahui sebelumnya dan tidak dapat diperoleh melalui metode pengamatan atau alat lainnya (Eko Murdiyanto, 2020). Informan yang diwawancarai meliputi DKM Al-Ibtidaa, Ketua Biro Muslimah, dan tiga peserta program ‘Murokkaz Al-Quran’. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menjelajahi berbagai aspek penting yang berkaitan dengan fungsi manajemen dakwah, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengawasan.

Gottschalk menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan proses pembuktian yang didasarkan pada berbagai jenis sumber, baik berupa tulisan, lisan, maupun visual. Sementara itu, menurut Lincoln dan Guba, dokumen atau rekaman dapat diartikan sebagai segala bentuk tulisan atau pernyataan yang disusun untuk individu atau lembaga, dengan tujuan memberikan bukti atas terjadinya suatu peristiwa (Eko Murdiyanto, 2020). Dokumen yang dikumpulkan antara arsip program. Data dokumenter ini berguna untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara serta sebagai bagian dari triangulasi data.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Manajemen dakwah yang efektif sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program-program keagamaan dalam masyarakat (Zuhairini, 2003). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa efektivitas manajemen dakwah sangat bergantung pada perancangan, pengorganisasian, koordinasi, serta kontrol yang sistematis dalam pelaksanaan dakwah (Prastiwi, 2024). Dalam konteks ini, program ‘Murokkaz Al-Qur’an’ yang diselenggarakan oleh DKM Al-Ibtidaa di Kelurahan Pasirlayung merupakan salah satu contoh implementasi fungsi-fungsi manajemen dakwah yang berbasis nilai keislaman dan profesionalitas organisasi. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif (Dr. Suardi, 2023), penelitian ini menggambarkan secara mendalam bagaimana DKM Al-Ibtidaa mengelola program tersebut menggunakan prinsip manajemen klasik menurut Henri Fayol, yang mencakup lima fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengawasan (Abd. Rohman, 2017).

Pada aspek perencanaan, DKM Al-Ibtidaa menunjukkan proses yang sistematis dan terstruktur. Tujuan program dirumuskan dengan jelas, yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta secara intensif. Strategi pelaksanaan disusun berdasarkan pertimbangan waktu, kebutuhan peserta, dan ketersediaan sumber daya. DKM menetapkan metode pembelajaran secara bertahap melalui pendekatan kelompok kecil agar pembinaan lebih fokus dan personal. Selain itu, penyusunan materi didasarkan pada survei kebutuhan peserta, yang menunjukkan adanya upaya adaptif terhadap kondisi mad'u. Namun demikian, perencanaan belum mencantumkan secara rinci sistem anggaran dan indikator keberhasilan program. Padahal, kedua aspek tersebut merupakan bagian penting dalam prinsip perencanaan Fayol, karena akan mendukung efisiensi pelaksanaan serta evaluasi yang lebih terukur.

Dalam pengorganisasian, DKM Al-Ibtidaa telah membentuk struktur organisasi yang jelas, terutama melalui penunjukan Biro Muslimah sebagai pelaksana utama program. Ketua Biro Muslimah dan Ketua Program bertanggung jawab penuh dalam mengatur jalannya kegiatan. Tugas dan wewenang setiap anggota tim dibagi secara merata dan terstruktur, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan efisien. Dalam proses pelaksanaan program, pengurus rutin mengadakan rapat kerja sebagai wadah penyusunan rencana dan evaluasi. Pengorganisasian yang tertib ini mencerminkan penerapan prinsip Fayol mengenai pembagian kerja, rantai komando, dan keseimbangan wewenang serta tanggung jawab. Selain itu, keberadaan sistem kerja yang kolaboratif menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya nilai persaudaraan dalam manajemen organisasi dakwah.

Fungsi pengarahan dalam program ini juga dijalankan secara aktif. DKM Al-Ibtidaa memberikan arahan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual dan moral, dengan komunikasi terbuka yang menciptakan suasana kerja kondusif. Motivasi diberikan kepada para pengurus dalam bentuk apresiasi dan pengakuan terhadap kontribusi masing-masing. Dalam pelaksanaan tugas, ketua DKM maupun koordinator program senantiasa memberikan instruksi secara lisan dan tertulis agar program berjalan sesuai rencana. Meski demikian, pola kepemimpinan yang digunakan lebih bersifat partisipatif dan kekeluargaan. Hal ini menjadi perbedaan signifikan dari konsep Fayol yang cenderung mengedepankan struktur formal dan hierarkis. Dalam perspektif dakwah Islam, pendekatan partisipatif ini justru menjadi keunggulan karena mendorong kebersamaan dan keikhlasan dalam bekerja, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW.

Selanjutnya, pada fungsi pengkoordinasian, DKM menunjukkan usaha dalam menjalin koordinasi yang efektif di antara seluruh elemen kepengurusan. Rapat koordinasi rutin dilakukan untuk memastikan setiap kegiatan dipahami oleh semua pihak terkait. Komunikasi yang digunakan bersifat dua arah dan berlapis (vertikal dan horizontal), yang memperkuat keterpaduan antarbagian. Selain itu, kehadiran Badan Pengurus Harian membantu dalam menetapkan arah kebijakan serta pengambilan keputusan strategis. Meskipun demikian, aspek pengawasan antarbagian dan dokumentasi formal belum optimal. Beberapa pengambilan keputusan masih bersifat lisan dan belum terdokumentasi dengan rapi. Oleh karena itu, peningkatan dalam bidang administrasi dan sistem pelaporan perlu dilakukan untuk menghindari tumpang tindih informasi dan mendukung akuntabilitas program.

Terakhir, dalam fungsi pengawasan, DKM Al-Ibtidaa telah menjalankan evaluasi secara berkala, yaitu dengan melakukan pertemuan bulanan guna meninjau perkembangan program. Penanggung jawab pengawasan berada di bawah Ketua Bidang Imaroh, yang kemudian mendelegasikannya kepada Biro Muslimah sebagai pelaksana teknis. Setiap kekurangan dalam pelaksanaan menjadi bahan perbaikan untuk periode berikutnya, seperti peningkatan pada aspek teknis dan komunikasi. Meski demikian, mekanisme umpan balik dari peserta program belum sepenuhnya terstruktur dan terdokumentasi. Selain itu, tidak semua peserta mengetahui saluran penyampaian saran atau kritik. Hal ini menunjukkan perlunya sistem pengawasan yang lebih formal, termasuk penggunaan instrumen evaluasi, form umpan balik, dan dokumentasi yang menyeluruh agar pengawasan menjadi lebih sistematis dan akuntabel.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DKM Al-Ibtidaa telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip manajemen klasik dalam pengelolaan program dakwah berbasis Al-Qur'an. Keterpaduan antara nilai-nilai spiritual Islam dan pendekatan manajerial modern menjadi kekuatan utama yang menopang keberhasilan program ini. Namun, peningkatan aspek evaluasi, dokumentasi, dan sistem pelaporan perlu menjadi perhatian dalam pengembangan program di masa yang akan datang, agar dapat mencapai standar manajemen dakwah yang lebih profesional dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen dakwah dalam program Murokkaz Al-Qur'an oleh DKM Al-Ibtidaa telah dijalankan dengan pendekatan yang cukup sistematis, mencerminkan penerapan fungsi-fungsi manajerial yang dirumuskan oleh Henri Fayol. Lima fungsi utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengawasan tampak diterapkan dalam praktik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penyempurnaan.

Pada aspek perencanaan, DKM Al-Ibtidaa telah menunjukkan langkah-langkah awal yang terstruktur dengan baik. Tujuan program ditetapkan secara jelas, yaitu untuk membentuk kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara intensif di kalangan peserta. Strategi pelaksanaan dirancang dengan mempertimbangkan waktu pelaksanaan yang tepat, kesiapan teknis, serta metode pembelajaran yang disusun secara bertahap sesuai tingkat kemampuan peserta. Selain itu, materi pembelajaran disusun berdasarkan kebutuhan riil yang dihimpun melalui observasi dan diskusi internal. Namun demikian, masih terdapat kelemahan dalam aspek perencanaan anggaran dan standar keberhasilan. Kedua unsur ini belum dinyatakan secara eksplisit, padahal sangat penting dalam menjamin efisiensi pelaksanaan serta sebagai acuan evaluasi program secara menyeluruh.

Dalam pengorganisasian, struktur organisasi program Murokkaz Al-Qur'an dibentuk dengan pembagian peran yang jelas. Program dijalankan oleh Biro Muslimah sebagai pelaksana utama di bawah bidang Imaroh DKM Al-Ibtidaa. Struktur ini tidak hanya menunjukkan adanya koordinasi vertikal yang baik, tetapi juga penugasan yang seimbang antar individu yang terlibat. Proses penyusunan rencana dilaksanakan melalui rapat kerja, dan pelaksanaan kegiatan didukung oleh komunikasi serta koordinasi antarpengurus secara berkala. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip pengorganisasian Fayol, yang menekankan pentingnya pembagian kerja, tanggung jawab, dan sistem koordinasi, telah dijalankan secara optimal.

Fungsi pengarahan dalam program ini juga diterapkan secara efektif. Arahan tidak hanya berisi instruksi teknis, tetapi juga muatan moral dan spiritual, yang disampaikan dalam suasana komunikasi terbuka. Gaya kepemimpinan yang dijalankan bersifat partisipatif dan kekeluargaan, berbeda dari model hierarkis formal seperti yang ditekankan oleh Fayol. Meskipun terdapat perbedaan gaya, pola ini justru menciptakan iklim kerja yang kondusif dan saling mendukung. Komunikasi intensif antar pengurus memungkinkan permasalahan yang muncul dapat diselesaikan secara musyawarah, serta memperkuat semangat kolektif dalam menjalankan program.

Sementara itu, pengkoordinasian dilakukan dengan cukup baik, ditandai oleh pelaksanaan rapat koordinasi yang terstruktur dan pembagian tugas yang jelas. DKM Al-Ibtidaa, melalui Badan Pengurus Harian, turut menetapkan kebijakan dan arah program dengan sistem komunikasi yang terintegrasi. Namun demikian, beberapa hal masih perlu ditingkatkan, seperti pengawasan antarbagian yang belum berjalan maksimal, dokumentasi kegiatan yang belum terstandarisasi, serta mekanisme pengambilan keputusan yang kadang belum terdokumentasi secara formal. Hal ini berpotensi menimbulkan ketidaksinambungan dalam alur pelaksanaan program, terutama dalam regenerasi kepemimpinan atau pengembangan lanjutan.

Terakhir, fungsi pengawasan menunjukkan bahwa DKM Al-Ibtidaa telah melakukan evaluasi secara rutin, serta melakukan tindakan korektif terhadap kekurangan dari pelaksanaan program sebelumnya. Tanggung jawab pengawasan berada pada Ketua Bidang Imaroh dan Ketua Biro Muslimah, yang memastikan jalannya program tetap dalam jalur tujuan awal. Walau demikian, masih terdapat kekurangan dalam aspek formalitas dokumentasi hasil evaluasi, struktur umpan balik dari peserta, dan frekuensi evaluasi menyeluruh. Mekanisme pengawasan ini penting untuk mengukur capaian program dan menjadi dasar perbaikan berkelanjutan. Tanpa sistem evaluasi yang terstruktur, program rentan stagnan dan kehilangan arah strategis.

Secara umum, pelaksanaan program Murokkaz Al-Qur'an oleh DKM Al-Ibtidaa mencerminkan penerapan fungsi-fungsi manajemen secara progresif. Kekuatan utama terletak pada koordinasi internal, pendekatan kepemimpinan yang humanis, serta sistem kerja berbasis nilai-nilai spiritual. Namun, untuk mencapai keberlanjutan program yang lebih solid dan profesional, aspek perencanaan anggaran, evaluasi berbasis indikator, dan dokumentasi formal perlu ditingkatkan secara serius. Dengan begitu, program ini tidak hanya efektif dalam pelaksanaan jangka pendek, tetapi juga mampu berkembang sebagai model pengelolaan dakwah yang strategis dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, keberhasilan program ini juga dipengaruhi oleh tingkat partisipasi para pengurus yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap tujuan dakwah. Antusiasme ini tercermin dari kesediaan mereka untuk meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran secara sukarela demi kelancaran kegiatan. Meskipun sebagian besar pengelola berasal dari kalangan non-profesional, semangat kolektif yang terbentuk mampu menjadi kekuatan tersendiri dalam mendorong kelangsungan program. Selain itu, adanya sinergi antara struktur formal organisasi dan relasi sosial antar anggota menjadikan proses pelaksanaan lebih fleksibel namun tetap terarah. Pendekatan yang tidak kaku ini membuat kegiatan dakwah terasa lebih hidup dan menyentuh sisi emosional para peserta. Di sisi lain, tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga konsistensi kualitas seiring bertambahnya jumlah peserta dan kompleksitas kebutuhan program. Oleh karena itu, penting bagi DKM untuk mulai merancang sistem kaderisasi dan pelatihan internal yang berkelanjutan. Dengan begitu, kapasitas kelembagaan dapat terus ditingkatkan seiring dengan tuntutan program yang semakin berkembang.

Daftar Pustaka

- Abdullah. (2010). *Ilmu Dakwah: Kajian ontologi, epistemologi, aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*. Rajawali Pers.
- Andhiya, S., Shaleh, K., & Natsir, M. A. (n.d.). *Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemasaran Produk Busana Muslimah Guna Meraih Keberkahan pada Brand Jamise Syar'i*. <https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Burhanudin, G., Rahmat, L., & Fauziyah, L. (2019). Manajemen dan Eksekutif . *Jurnal Manajemen*, 53.
- Hasan, I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Lestari, R. M. R., Shaleh, K., & Suhendi, H. (2021). Pola Manajemen Dakwah Mesjid Al Munawwaroh Sayati, Margahayu Kab. Bandung. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.21>
- Moleong, L. (2004). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Nurulita Danty Intan Pratiwi, & Ida Afidah. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 93–98. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1320>
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika Dakwah Islam di Era Modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43–55.
- Prabunda, M. (2006). *Metodologi Riset Bisnis*. Pt Bumi Aksara.
- Pratiwi, H. , M. F. , & U. M. S. (2024). Efektivitas Manajemen Dalam Dakwah. *Journal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 7, 60–68.
- Sabil M Sungkar, & Dadi Ahmadi. (2023). Pengelolaan Konten Instagram dalam Konten Dakwah #Shift1MinuteBooster Shift Media. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 3(2), 121–124. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v3i2.3226>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Syarifuddin. (2011). *Metodologi Penelitian* . Logos Wacana Ilmu.
- Zuhairini. (2003). *Manajemen Dakwah*. Bumi Aksara.